NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM RITUAL *MAPPADEKKO* PADA MASYARAKAT ADAT KELURAHAN TORO KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

A. Abdul Kadir[1], Idris[2], Muhammad Asdar[3]
[1,2,3]Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Bone
[1]andiabdulkadir0@gmail.com , [2]idris.palantei@gmail.com ,
[3]asdarrasyid364@gmail.com

ABSTRACT

This study examines local wisdom values represented in the Mappadekko ritual among the Indigenous community of Toro, Tanete Riattang Timur, Bone Regency, through an ethnolinguistic perspective. The study was motivated by the need to document local cultural heritage and explain how language and ritual practices convey community values amid modernization. This research employed a qualitative approach with an ethnographic design. Data were gathered through participant observation, in-depth interviews with customary figures and ritual participants, audio-visual recording, documentation, and literature review. The data were analyzed by connecting linguistic forms, ritual actions, and their socio-cultural contexts through data reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicate that Mappadekko is organized into preparation, implementation, and closing stages. Linguistic data include culturally specific terms such as mappadekko, ase, palungeng, and Dewata Seuwae, as well as ritual utterances expressing permission, humility, gratitude, and togetherness. The local wisdom values identified include religiosity and gratitude, social solidarity and mutual cooperation, moral conduct, ecological awareness, and cultural identity. The ritual therefore functions not only as a post-harvest cultural practice but also as a medium for transmitting knowledge and values across generations. This study contributes to ethnolinguistic documentation of Bugis culture and provides material for local-culture-based education and cultural preservation.

Keywords: Mappadekko; local wisdom; ethnolinguistics; Bugis culture; ritual language.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tahapan ritual *Mappadekko* serta menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang direpresentasikan melalui bahasa dan praktik budaya masyarakat adat Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya dokumentasi warisan budaya lokal di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pelaku ritual, perekaman audio-visual, dokumentasi, serta studi pustaka. Analisis dilakukan dengan menghubungkan bentuk bahasa, tindakan ritual, dan konteks sosial-budaya melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Mappadekko* terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Data kebahasaan mencakup leksikon

budaya *mappadekko*, *ase*, *palungeng*, dan *Dewata Seuwae*, serta tuturan ritual yang menyatakan permohonan izin, kerendahan hati, rasa syukur, dan kebersamaan. Nilai kearifan lokal yang teridentifikasi meliputi religiusitas dan rasa syukur, solidaritas sosial dan gotong royong, moral dan etika, kesadaran ekologis, serta identitas budaya. Dengan demikian, *Mappadekko* tidak hanya merupakan tradisi pascapanen, tetapi juga wahana pewarisan pengetahuan dan nilai antargenerasi. Kajian ini berkontribusi pada dokumentasi etnolinguistik budaya Bugis sekaligus menyediakan bahan bagi pendidikan berbasis budaya lokal dan upaya pelestarian tradisi.

Kata kunci: *Mappadekko*; kearifan lokal; etnolinguistik; budaya Bugis; bahasa ritual.

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman bahasa dan tradisi yang merekam pengetahuan, nilai, serta pandangan hidup masyarakat. Tradisi lokal tidak hanya bertahan melalui tindakan simbolik, tetapi juga melalui bahasa yang digunakan untuk menyampaikan doa, nasihat, penghormatan, dan aturan adat. Karena itu, dokumentasi ritual perlu memperhatikan hubungan antara tuturan, pelaku, benda budaya, dan konteks sosial tempat ritual berlangsung.

Dalam kajian etnolinguistik, bahasa dipahami sebagai bagian dari praktik kebudayaan. Makna suatu istilah atau tuturan tidak selalu dapat dijelaskan hanya berdasarkan arti leksikalnya, tetapi perlu ditafsirkan dengan memperhatikan situasi penggunaan dan pengetahuan budaya penuturnya (Duranti, 1997; Foley, 1997). Dengan cara pandang ini, bahasa ritual dapat dibaca sebagai sarana komunikasi sekaligus penyimpan pengetahuan kolektif dan identitas kelompok.

Masyarakat adat Kelurahan Toro, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, masih mengenal ritual *Mappadekko* yang berkaitan dengan kehidupan agraris dan hasil panen. Dalam konteks masyarakat setempat, ritual ini dimaknai sebagai ungkapan syukur, permohonan keselamatan, dan upaya menjaga keharmonisan hubungan manusia, alam, dan Tuhan. Pelaksanaannya melibatkan tuturan adat, perlengkapan, tindakan simbolik, serta partisipasi masyarakat.

Bahasa Bugis yang digunakan dalam ritual mengandung istilah dan ungkapan yang maknanya berkaitan dengan sistem kepercayaan, kerja kolektif, penghormatan terhadap adat, dan hubungan dengan

lingkungan. Apabila makna kebahasaan dan budaya tersebut tidak didokumentasikan, sebagian pengetahuan yang melekat pada tradisi berisiko kurang dipahami oleh generasi berikutnya. Oleh sebab itu, kajian etnolinguistik diperlukan untuk menelaah bagaimana bahasa dan praktik ritual merepresentasikan kearifan lokal.

Penelitian ini berfokus pada dua persoalan, yaitu (1) bagaimana tahapan pelaksanaan ritual Mappadekko pada masyarakat adat Kelurahan Toro dan (2) nilai-nilai kearifan lokal apa yang direpresentasikan melalui bahasa dan praktik ritual tersebut. Penelitian ini diharapkan memperkaya dokumentasi bahasa dan budaya Bugis serta memberi kontribusi praktis bagi pelestarian tradisi dan pengembangan pembelajaran yang kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi dan perspektif etnolinguistik. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berupaya memahami makna bahasa dan tindakan ritual dalam konteks budaya masyarakat pendukungnya, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik.

Data penelitian berupa data linguistik dan data kultural. Data linguistik meliputi kosakata budaya, ungkapan adat, doa, dan tuturan yang digunakan dalam ritual *Mappadekko*. Data kultural meliputi tahapan pelaksanaan, tindakan simbolik, perlengkapan ritual, interaksi sosial, serta penjelasan mengenai nilai yang dipahami masyarakat. Sumber data primer berasal dari tokoh adat, pemimpin ritual, pelaku ritual, dan situasi pelaksanaan ritual. Tesis mencatat wawancara dengan H. Syamsuddin, tokoh adat Kelurahan Toro, pada 22 Mei 2026.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, perekaman audio-visual, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk mencatat urutan prosesi, peran pelaku, perlengkapan, dan tuturan yang muncul. Wawancara digunakan untuk menggali penjelasan tentang makna tuturan, fungsi simbol, serta nilai budaya. Dokumentasi dan studi pustaka berfungsi melengkapi dan

mengontekstualisasikan data lapangan.

Analisis dilakukan melalui tiga proses utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data tuturan ditranskripsikan dan dikelompokkan menurut bentuk ritual, fungsi bahasa, makna simbolik, dan nilai kearifan lokal. Selanjutnya, bentuk bahasa ditafsirkan dengan memperhatikan ko-teks dan konteks budaya. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik serta konfirmasi interpretasi kepada informan sebagaimana dijelaskan dalam tesis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tahapan Pelaksanaan Ritual *Mappadekko*

Temuan penelitian menggambarkan *Mappadekko* sebagai praktik budaya yang memiliki urutan pelaksanaan. Tahapan tersebut terdiri atas persiapan, pelaksanaan inti, dan penutup. Ketiga tahap saling berhubungan: persiapan mengorganisasi keterlibatan masyarakat, pelaksanaan menjadi ruang utama penggunaan tuturan dan simbol ritual, sedangkan penutup meneguhkan kebersamaan.

Tahap	Praktik utama	Makna sosial-budaya
Persiapan	Musyawarah adat, penentuan waktu, dan persiapan perlengkapan.	Menunjukkan kolektivitas serta penghormatan terhadap struktur dan ketentuan adat.
Pelaksanaan	Pembacaan doa, tuturan adat, dan prosesi simbolik yang berkaitan dengan padi dan hasil panen.	Menjadi ruang ekspresi spiritual dan penyampaian makna budaya melalui bahasa serta tindakan.
Penutup	Doa bersama dan makan bersama.	Meneguhkan solidaritas, kebersamaan, dan pembagian kesejahteraan.

Tahap persiapan menunjukkan bahwa ritual bukan tindakan individual, melainkan kegiatan yang memerlukan kesepakatan dan kontribusi bersama. Tahap pelaksanaan memperlihatkan peran bahasa sebagai bagian inti ritual: tuturan tidak berdiri sendiri, tetapi hadir bersama perlengkapan, tindakan, dan otoritas tokoh adat. Pada tahap penutup, doa dan makan bersama memperkuat ikatan sosial yang terbentuk selama kegiatan.

Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa struktur ritual sekaligus merepresentasikan struktur sosial masyarakat. Aturan adat mengarahkan tindakan peserta, sementara partisipasi bersama

membuat nilai kebersamaan dialami secara langsung. Dengan demikian, *Mappadekko* dapat dipahami sebagai peristiwa budaya yang menggabungkan dimensi verbal, material, spiritual, dan sosial.

2. Leksikon dan Tuturan Ritual sebagai Penanda Budaya

Salah satu temuan etnolinguistik ialah penggunaan leksikon yang berhubungan dengan pertanian, perlengkapan ritual, dan sistem kepercayaan masyarakat Bugis. Makna istilah-istilah tersebut tidak hanya menunjuk benda atau aktivitas, tetapi juga mengaktifkan pengetahuan budaya yang menyertainya.

Leksikon/tuturan	**Makna dalam data penelitian**	**Dimensi budaya**
Mappadekko	Aktivitas menumbuk padi dengan bunyi alu dan lesung secara berirama; juga dimaknai sebagai simbol syukur dan kebersamaan.	Tradisi agraris dan solidaritas.
Ase	Padi atau beras, yang dipandang sebagai sumber kehidupan dan kesejahteraan.	Relasi manusia dengan hasil panen.
Palungeng	Lesung yang digunakan untuk menumbuk padi.	Pengetahuan material dan kehidupan agraris.
Dewata Seuwae	Tuhan Yang Maha Esa.	Kepercayaan dan religiusitas.
"*Tabek Puang, ri sesena Dewata Seuwae."*	“Mohon izin di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.”	Penghormatan, kerendahan hati, dan kesadaran spiritual.
"*Simata mase-mase, maseddi ati ri pammase-Na."*	Dalam tesis ditafsirkan sebagai ungkapan kerendahan hati dan penyatuan hati dalam rahmat-Nya.	Kebersamaan dan persatuan.

Leksikon *“mappadekko”* memperlihatkan bahwa sebuah kata dapat merujuk pada kegiatan konkret sekaligus mengandung makna sosial. Bunyi alu dan lesung bukan sekadar hasil aktivitas menumbuk padi, melainkan bagian dari ekspresi kolektif yang menghubungkan masyarakat dengan hasil panen. Demikian pula *ase* dan *palungeng* merekam pengetahuan agraris yang menjadi latar material ritual.

Tuturan “*Tabe Puang, ri sesena Dewata Seuwae”* menunjukkan penggunaan bahasa untuk menandai penghormatan dan permohonan izin di hadapan Tuhan. Sementara itu, ungkapan *“Simata mase-mase, maseddi ati ri pammase-Na”* menghubungkan kerendahan hati dengan penyatuan hati. Makna tuturan tersebut diperoleh melalui konteks penggunaannya dalam ritual,

sehingga penafsirannya perlu mempertimbangkan pengetahuan budaya masyarakat Toro.

Temuan ini sejalan dengan pandangan antropologi linguistik bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang membentuk dan mempertahankan pengetahuan budaya (Duranti, 1997). Bahasa ritual tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menandai hubungan sosial, posisi spiritual, dan identitas komunitas.

3. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Ritual *Mappadekko*

a. Nilai religius dan rasa syukur

Nilai religius tampak melalui doa, ungkapan syukur, dan penggunaan istilah *"Dewata Seuwae".* Hasil panen dipahami bukan semata-mata sebagai hasil kerja manusia, melainkan juga sebagai anugerah yang patut disyukuri. Tuturan ritual menempatkan hubungan dengan Tuhan sebagai dimensi penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai ini mengajarkan kerendahan hati serta kesadaran bahwa keberhasilan perlu disikapi dengan rasa syukur.

b. Nilai sosial, solidaritas, dan gotong royong

Nilai sosial tercermin dalam keterlibatan masyarakat pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Musyawarah, pembagian peran, kerja bersama, serta makan bersama menunjukkan bahwa keberlangsungan ritual bergantung pada partisipasi kolektif. Kebersamaan bukan hanya tema yang diucapkan, tetapi diwujudkan melalui tindakan yang dilakukan secara bersama-sama. Oleh karena itu, *Mappadekko* berfungsi memperkuat solidaritas dan hubungan sosial antarpeserta.

c. Nilai moral dan etika

Nilai moral tampak pada penghormatan terhadap tokoh adat, kepatuhan terhadap tata cara ritual, kerendahan hati, serta tanggung jawab menjalankan peran. Nilai tersebut ditransmisikan melalui nasihat, tuturan, dan pengalaman mengikuti kegiatan adat. Ritual menjadi ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan generasi muda melihat bagaimana norma dilaksanakan dalam praktik, bukan hanya menerima penjelasan secara verbal.

d. Nilai ekologis dan penghormatan terhadap alam

Dimensi ekologis terlihat dari keterkaitan ritual dengan padi, hasil panen, dan lingkungan pertanian.

Penggunaan leksikon seperti *ase* dan *palungeng* menegaskan bahwa pengetahuan budaya masyarakat bertaut dengan sumber penghidupan mereka. Rasa syukur terhadap hasil panen mengandung pengakuan atas pentingnya alam bagi keberlanjutan kehidupan. Interpretasi ini menunjukkan nilai penghormatan terhadap alam sebagaimana dirumuskan dalam temuan tesis, tanpa menyamakan ritual dengan praktik konservasi tertentu yang tidak dinyatakan oleh data.

e. Nilai identitas budaya

Penggunaan bahasa Bugis, istilah khusus, tuturan adat, dan perlengkapan ritual menandai identitas masyarakat Toro. Bahasa menjadi penyimpan pengetahuan tentang cara masyarakat memahami panen, keberkahan, hubungan sosial, dan kepercayaan. Pelaksanaan ritual secara berulang memberi ruang bagi pewarisan identitas budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Dengan demikian, dokumentasi bahasa ritual merupakan bagian penting dari pelestarian warisan budaya takbenda.

4. Bahasa Ritual sebagai Media Pewarisan Kearifan Lokal

Hubungan bahasa dan budaya dalam *Mappadekko* tampak pada keterpaduan antara bentuk tuturan, konteks pelaksanaan, dan nilai yang ditafsirkan masyarakat. Istilah budaya menghubungkan peserta dengan pengetahuan agraris, sedangkan doa dan ungkapan adat meneguhkan nilai religius serta sosial. Praktik bersama kemudian memberi pengalaman langsung yang memungkinkan nilai tersebut dipelajari dan diteruskan.

Dalam perspektif etnolinguistik, temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial penggunaannya. Jika tuturan diterjemahkan secara harfiah tanpa konteks, dimensi penghormatan, kebersamaan, dan identitas yang melekat padanya dapat terabaikan. Karena itu, dokumentasi ritual perlu mencatat tuturan dalam bahasa sumber, terjemahan, siapa yang mengucapkannya, pada tahap apa tuturan digunakan, serta penjelasan makna dari informan.

Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran berbasis kearifan lokal, terutama untuk memperkenalkan

hubungan bahasa, sastra lisan, dan budaya daerah. Pemanfaatan tersebut perlu dilakukan dengan menghormati otoritas masyarakat adat, menjaga ketepatan penulisan istilah Bugis, dan meminta persetujuan apabila dokumentasi tuturan sakral akan disebarluaskan.

D. Kesimpulan

Ritual *Mappadekko* pada masyarakat adat Kelurahan Toro berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Setiap tahap memiliki fungsi sosial dan simbolik: persiapan mengatur keterlibatan kolektif, pelaksanaan menjadi ruang utama tuturan dan tindakan ritual, sedangkan penutup meneguhkan kebersamaan.

Dari perspektif etnolinguistik, leksikon *mappadekko*, *ase*, *palungeng*, dan *Dewata Seuwae*, serta tuturan adat yang digunakan dalam ritual, merepresentasikan pengetahuan agraris, penghormatan spiritual, kerendahan hati, dan persatuan. Nilai kearifan lokal yang ditemukan meliputi religiusitas dan rasa syukur, solidaritas sosial dan gotong royong, moral dan etika, penghormatan terhadap alam, serta identitas budaya.

Dengan demikian, *Mappadekko* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi pascapanen, tetapi juga sebagai sistem komunikasi budaya dan sarana pewarisan nilai antargenerasi. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam analisis struktur kebahasaan tuturan Bugis, membandingkan variasi ritual di wilayah lain, serta mendokumentasikan perubahan pemahaman generasi muda terhadap tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. C. (2009). Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif. PT Dunia Pustaka Jaya.

Duranti, A. (1997). Linguistic anthropology. Cambridge University Press.

Foley, W. A. (1997). Anthropological linguistics: An introduction. Blackwell Publishers.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.

Mahsun. (2017). Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya. Rajawali Pers.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.